

**ANALISIS DISPARITAS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Fhariz Dwi Nugroho
NIM : 20313417
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

**ANALISIS DISPARITAS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh:

Nama : Fhariz Dwi Nugroho
NIM : 20313417
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam Tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juni 2024

Penulis,



Fhariz Dwi Nugroho



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. rhe@uii.ac.id
W. rhe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Genap 2023/2024, hari Selasa, tanggal 02 Juli 2024, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : FHARIZ DWI NUGROHO
NIM : 20313417
Judul Tugas Akhir : ANALISIS DISPARITAS INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI
YOGYAKARTA
Dosen Pembimbing : Riska Dwi Astuti, S.Pd., M.Sc.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A/B

Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Riska Dwi Astuti, S.Pd., M.Sc.

Anggota Tim : Suharto, SE., M.Si.

Yogyakarta, 02 Juli 2024
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,
YOGYAKARTA

Abdul Ilakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS DISPARITAS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Nama : Fhariz Dwi Nugroho
Nomor Mahasiswa : 20313417
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 17 Juni 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'R. Astuti', with a horizontal line drawn underneath it.

Riska Dwi Astuti, S.Pd., M.Sc

PERSEMBAHAN

Syukur dan pujian saya haturkan kepada Allah SWT, Sang Pencipta yang Maha Esa dan memiliki kekuasaan yang luar biasa. Berkat takdir-Nya, saya dapat mengembangkan diri menjadi individu yang berpikir, berilmu, beriman, dan tetap sabar. Semoga hasil penelitian ini menjadi langkah awal dalam merealisasikan impian dan cita-cita saya ke depan.

Penelitian ini juga saya dedikasikan kepada kedua orang tua tercinta. Kepada Bapak Duhri dan Ibu Srie Wahyuningsih yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, dan memberikan dukungan sepenuhnya, saya haturkan penghargaan atas bantuan dan dorongan mereka yang telah memungkinkan saya menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Segala rasa puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan, suka maupun duka sehingga saya dapat menulis karya ini dengan menyelesaikan skripsi dengan baik yang berjudul **“ANALISIS DISPARITAS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI YOGYAKARTA”**. Dan tidak lupa juga sholawat serta salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ada suka maupun duka yang saya rasakan saat menulis karya ini. Untuk menyelesaikan pekerjaan di bawah gelar sarjana ini, Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan, dukungan, dorongan, dan berbagai arahan dari pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga dengan tulus dan ikhlas membantu dalam proses penelitian. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Papah saya Duhri, beliau yang menjadi inti tulang punggung keluarga. Meskipun beliau sempat merasakan pendidikan D3, namun beliau mampu mendidik penulis menjadi laki-laki yang kuat dan tegar dalam segala rintangan, hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana
2. Mamah saya Srie Wahyuningsih, sebagai pintu surga saya. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan hingga perkuliahan, namun gigih dalam memanjatkan doa yang selalu berikan tiada henti meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa, hingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga sarjana.
3. Kakak saya perempuan Rizky Anta Restianti, yang tidak pernah berhenti memberikan segala motivasi, doa yang terus dipanjatkan, dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan pendidikan tinggi ini dengan penuh rasa semangat dan tekad yang sangat besar.

4. Dosen Pembimbing saya Ibu Riska Dwi Astuti, S.Pd., M.Sc, yang telah memberikan pengarahan, bantuan, perhatian, dan ilmu dalam membimbing penulis selama proses penulisan skripsi.
5. Seluru dosen dan staaf pengajar Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis Ekonomika UII, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kepada semua keluarga besar saya yang selama ini memberikan dukungan secara moral dan spiritual. Semoga kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.
7. Teman-teman saya dari semester 1 yang sampai saat ini masih menemani saya dan selalu memberikan dukungan serta motivasi yang terbaik.
8. Sahabat penulis Habib Salman Giffari dan Raffli Nurcholiddin Ananta yang membantu kelancaran skripsi ini.
9. Sahabat penulis Abdu, Ipang, Ibal, Ala, Dinda yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam proses penulisan skripsi ini dan menjadi teman dikala sepi maupun ramai.
10. Penyemangat saya Nabila Candrita yang telah membantu banyak dalam waktu, tenaga, dan pikiran dikala sedih maupun senang dalam proses penulisan skripsi ini
11. Teman-teman bimbingan penulis yang memberikan banyak motivasi, ilmu, dan informasi.
12. Teman-teman Angkatan 20 Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah banyak memabntu, mendukung, dan menyemangati dalam perkuliahan.
13. Tak lupa, kepada diri saya sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini mampu mengendalikan diri dari berbagai emosi yang datang.

Akhir kata, penulis berharap bahwa skripsi dapat memberikan hal yang positif dan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Semoga skripsi ini

berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang terpenting bagi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Semoga dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	15
1.1 Latar Belakang Masalah	15
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	22
1.3.1 Tujuan Penelitian	22
1.3.2 Manfaat Penelitian	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	24
2.1. Kajian Pustaka	24
2.2. Landasan Teori	28
2.2.1 Kemiskinan	28
2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia	30
2.2.3 Pengangguran	31
2.2.4 Rata-Rata Lama Sekolah	33
2.3. Hubungan Antar Variabel	35
2.3.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan	35
2.3.2 Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan	36
2.3.3 Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah dengan Kemiskinan	36
2.3.4 Hubungan Indeks Pemberdayaan Gender dengan Kemiskinan	37
2.4. Kerangka Pemikiran	37
2.5. Hipotesis Penelitian	38

BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Jenis dan Sumber Data	40
3.2 Definisi Variabel Operasional	40
3.2.1 Variabel Dependen	40
3.2.2 Variabel Independen	41
3.3 Metode Analisis	43
3.4 Pemilihan Model	45
3.5 Pengujian Statistik	47
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Deskripsi Data Penelitian	50
4.2 Hasil dan Analisis Data	51
4.2.1 Hasil Regresi Data Panel	51
4.2.2 Pemilihan Model Regresi	53
4.2.3 Model Terbaik	54
4.2.4 Uji Statistik	55
4.3 Analisis Ekonomi	58
4.3.1 Hubungan antara variabel IPM terhadap Kemiskinan	58
4.3.2 Hubungan antara variabel Indeks Pemberdayaan Gender terhadap Kemiskinan	59
4.3.3 Hubungan antara variabel Pengangguran terhadap Kemiskinan	60
4.3.4 Hubungan antara variabel Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan	62
BAB V PENUTUP	64
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif</u>	51
<u>Tabel 4.2 <i>Common Effect Model</i></u>	51
<u>Tabel 4.3 <i>Fixed Effect Model</i></u>	52
<u>Tabel 4.4 <i>Random Effect Model</i></u>	52
<u>Tabel 4.5 Uji <i>Chow</i></u>	53
<u>Tabel 4.6 Uji Hausman</u>	52
<u>Tabel 4.7 Estimasi <i>Random Effect Model</i></u>	55

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1.1 Grafik kemiskinan di 5 Kabupaten</u>	16
<u>Gambar 1.2 Grafik Indeks Pembangunan Manusia di 5 Kabupaten</u>	18
<u>Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran</u>	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Statistik Deskriptif	71
Lampiran II. <i>Common Effect Model</i>	71
Lampiran III. <i>Fixed Effect Model</i>	72
Lampiran IV. <i>Random Effect Model</i>	72
Lampiran V. Uji Chow	73
Lampiran VI. Uji Hausman	73
Lampiran VII. Data	74

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi kemiskinan dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Yogyakarta. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independennya terdiri dari indeks pembangunan manusia, pengangguran, rata-rata lama sekolah, indeks pemberdayaan gender. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan penelitian ini menggunakan data panel dinamis, yaitu gabungan dari data *time series*, berupa runtutan waktu dari tahun 2010 hingga 2023 dan data *cross section*, yaitu berupa 5 Kabupaten di Provinsi Yogyakarta yang terdiri dari Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten, Sleman, Kabupaten Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji statistik melalui metode panel data statis dan random effect model yang terpilih maka hasil dari penelitian ini seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan. Lalu secara parsial hanya variabel IPM yang memiliki pengaruh terhadap pengangguran, sedangkan variabel IDG, pengangguran dan rata-rata lama sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di provinsi jogja.

Kata Kunci : Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Pengangguran, Rata-Rata Lama Sekolah, Indeks Pemberdayaan Gender

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

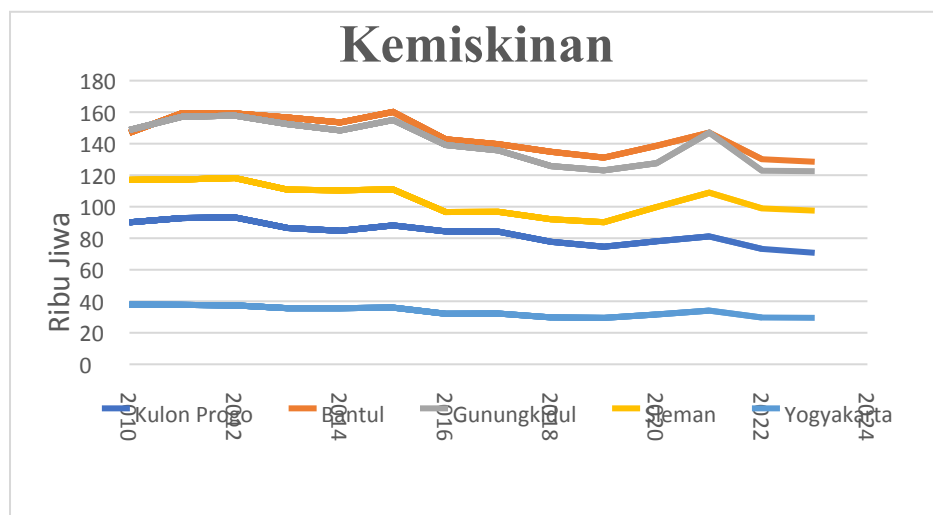
Kemiskinan adalah tantangan sosial global yang mempengaruhi semua negara. Tidak ada negara yang terlepas dari menghadapi masalah yang terkait dengan kemiskinan. Kemiskinan diakui sebagai masalah kemanusiaan yang menghambat kemajuan kesejahteraan dan peradaban. Pada dasarnya, kemiskinan merujuk pada kondisi penderitaan yang dialami oleh individu yang tidak memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, atau oleh negara yang gagal memberikan perlindungan sosial kepada warganya. Kemiskinan sering kali berasal dari pengangguran yang meluas, dengan beberapa komunitas mengalami kesulitan membiayai pendidikan hingga selesai. Istilah kemiskinan muncul ketika individu atau kelompok tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi minimum yang diperlukan untuk standar hidup yang layak. Dengan kata lain, kemiskinan menandakan situasi di mana seseorang kekurangan dana dan sumber daya yang cukup untuk menjaga kelangsungan hidup mereka.

Indeks Pembangunan Manusia melalui peningkatan akses pendidikan dianggap dapat memengaruhi Kemiskinan. Semakin tinggi tingkat kemiskinan, cenderung rata-rata lama sekolah penduduknya lebih rendah, yang dapat menurunkan IPM suatu negara. Selain itu, faktor-faktor sosial dan ekonomi yang terkait dengan kemiskinan sering kali membuat perempuan dan anak perempuan menjadi terpinggirkan dalam akses pendidikan dan peluang ekonomi, yang mempengaruhi IPG negara tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kemiskinan dapat melalui meningkatkan rata-rata lama sekolah, IPM, dan IPG suatu negara secara keseluruhan.

Di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), hingga Maret 2023, jumlah individu miskin mencapai 25,90 juta jiwa. Faktor-faktor penyebab kemiskinan meliputi: 1) Pendidikan Rendah, 2) Sikap Malas, 3) Sumber Daya Alam yang Terbatas, 4) Peluang Kerja yang Terbatas, 5) Modal yang Tidak Cukup, 6) Beban Keluarga (Itang, 2015).

Garis kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Maret 2010 adalah Rp 224.258 per kapita per bulan. Apabila dibandingkan dengan keadaan Maret 2009 yang sebesar Rp 211.978 per kapita per bulan, maka garis kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 5,79 persen selama setahun terakhir. Jumlah penduduk miskin, yang didefinisikan sebagai mereka yang konsumsinya berada di bawah garis kemiskinan, pada Maret 2010 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 577,30 ribu orang. Ini merupakan penurunan sebanyak 8,5 ribu orang dibandingkan dengan Maret 2009, ketika jumlahnya mencapai 585,8 ribu orang. Tingkat kemiskinan, yaitu persentase penduduk miskin dari seluruh penduduk, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Maret 2010 adalah 16,83 persen. Ini sedikit lebih rendah daripada tingkat 17,23 persen yang tercatat pada Maret 2009, menunjukkan penurunan sebesar 0,40 persen selama setahun (BPS 2010).

Gambar 1.1 Grafik kemiskinan di 5 Kabupaten



Sumber : BPS (diolah)

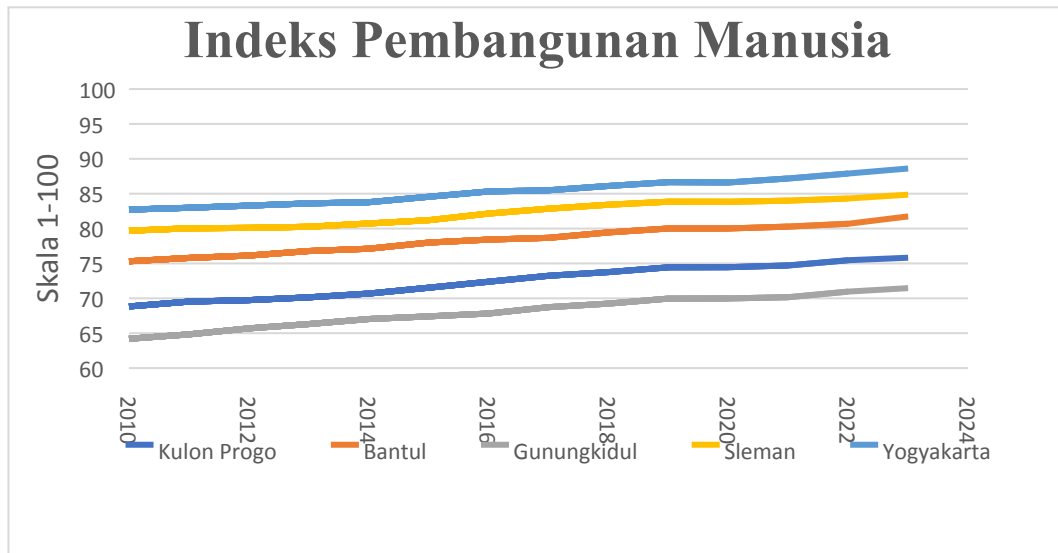
Dapat dilihat pada gambar 1.1 yang menggambarkan Provinsi Yogyakarta memiliki kabupaten yang jumlah kemiskinannya tertinggi pada tahun 2015. Pada tahun 2015 kemiskinan mengalami kenaikan dan Kabupaten Bantul merupakan Kabupaten yang tertinggi kemudian ada Kabupaten Gunung Kidul yang merupakan Kabupaten kedua tertinggi setelah Kabupaten Bantul mengalami kenaikan. Pada tahun 2021 kemiskinan mengalami kenaikan kembali di Kabupaten Gunung Kidul. Hal tersebut merupakan dua kabupaten yang kemiskinan sangat tinggi setelah Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Yogyakarta. Berbanding terbalik dengan Kabupaten Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman yang tingkat kemiskinannya tidak terlalu tinggi dibandingkan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul.

Menurut (Ratu Gandasari, 2016) Dalam konteks pembangunan ekonomi di suatu daerah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditetapkan sebagai salah satu ukuran utama yang dicantumkan dalam pola dasar pembangunan daerah. Hal ini menandakan bahwa IPM menduduki posisi penting dalam manajemen pembangunan daerah. Fungsi IPM dan indikator pembangunan manusia lainnya akan menjadi kunci bagi terlaksananya perencanaan dan pembangunan yang terarah. IPM yang merupakan tolak ukur pembangunan suatu wilayah sebaiknya berkorelasi positif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut karena diharapkan suatu daerah yang memiliki IPM tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat juga tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai IPM tinggi, maka seharusnya tingkat kemiskinan masyarakat akan rendah.

Provinsi Yogyakarta ternyata tidak lepas dari kemiskinan, Provinsi yang mempunyai 5 Kabupaten ini memiliki masalah kemiskinan yang kompleks. Kemiskinan yang tersebar di Provinsi Yogyakarta seperti Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul mendeskripsikan bahwa kemiskinan sangat tinggi karena rendahnya komitmen dan kemampuan

pemerintah dalam melakukan kegiatan pembangunan ekonomi yang diarahkan kepada masyarakat miskin.

Gambar 1.2 Grafik Indeks Pembangunan Manusia di 5 Kabupaten



Sumber : BPS (diolah)

Perkembangan IPM meningkat setiap tahunnya di Provinsi Yogyakarta, walaupun meningkatnya tidak terlalu banyak. Kenaikan IPM di Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten, Gunung Kidul, Kabupaten Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman dapat tercermin pada gambar 1.2 hal ini meningkatnya IPM pada setiap tahun yang hanya sedikit kenaikannya. Kabupaten Yogyakarta masih peringkat paling atas untuk kenaikan IPM dibanding Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul.

Indeks Pembangunan manusia menjadi penting karena di daerah yang tidak memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang potensial, Sumber Daya Manusia (SDM) dapat digunakan untuk membangun dan memajukan daerah tersebut. Oleh karena itu, sumber daya manusia memainkan peran penting dalam pembangunan regional. Indonesia, yang diklasifikasikan sebagai negara berkembang, terus berupaya meningkatkan kesejahteraan penduduknya dengan mendorong pembangunan ekonomi menuju

terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera. Namun, mencapai masyarakat yang adil dan sejahtera, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Laporan Pembangunan Manusia yang diterbitkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP), tetap merupakan tantangan (Kiha dkk, 2021).

Selain indeks pembangunan manusia (IPM), indeks pemberdayaan gender juga dianggap memiliki kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan. Saputri, Badriah & Supriadi (2023) Peran aktif perempuan, yang dapat diukur melalui indeks pemberdayaan gender, memiliki potensi untuk mendorong terwujudnya kesetaraan gender. Upaya menuju kesetaraan gender ini seharusnya menjadi fokus pemerintah, dengan harapan bahwa masyarakat juga akan berperan aktif dalam mengangkat perempuan dari lingkaran kemiskinan dan memberikan kesempatan yang sama untuk meraih impian serta mengembangkan bakatnya. Langkah-langkah ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi perempuan secara individual, tetapi juga untuk keluarga dan komunitas mereka. Diharapkan bahwa kontribusi dari upaya-upaya ini akan mendukung pembangunan yang responsif terhadap gender. Dengan demikian, ketidaksetaraan gender dapat diatasi sementara tingkat kemiskinan menurun.

Menurut Rizky Pratama (2020), Indeks Pemberdayaan Gender di 35 Kabupaten Jawa Tengah menunjukkan pola acak, ada kecenderungan bahwa indeks pemberdayaan gender yang lebih tinggi tidak selalu memiliki dampak signifikan pada penurunan kemiskinan, bahkan kecenderungannya berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa ketika kemiskinan ada, pendekatan pemberdayaan gender masih belum mampu secara signifikan mengurangi kemiskinan dalam jangka pendek.

Faktor lain yang dianggap memberikan kontribusi terhadap kemiskinan ialah pengangguran. Sadono Sukirno (2006) efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai oleh individu.

Menurunnya kesejahteraan masyarakat karena pengangguran akan meningkatkan risiko mereka jatuh ke dalam kemiskinan karena kurangnya pendapatan. Jika pengangguran di suatu negara parah, sering kali terjadi kerusuhan politik dan sosial, yang menimbulkan tantangan jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pradipta (2020) yang mengatakan pergerakan kemiskinan mengikuti pengangguran. Artinya, ketika angka pengangguran meningkat, tingkat kemiskinan secara otomatis juga naik. Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kemiskinan dan pengangguran. Tentu saja, pengangguran yang terus-menerus berdampak negatif pada negara dan daerahnya jika dibiarkan tanpa penanganan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan. Menurut Mankiw (2012) pendidikan merupakan investasi individu, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemakmuran individu, dan hal ini juga memengaruhi kesejahteraan ekonomi jangka panjang suatu negara. Pendidikan adalah aset nyata yang dapat membentuk individu sekaligus negara Barro (2007). Kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan kesulitan dalam meningkatkan produktivitas manusia sehingga standar hidup menjadi umum dan berdampak pada peningkatan kualitas manusia (Mahroji & Nurkhasanah, 2019).

Indikator kualitas pendidikan dalam penelitian ini menggunakan rata-rata-rata lama sekolah. Menurut Heubener Marcus (2017), jumlah tahun sekolah dalam suatu populasi mencerminkan adanya sumber daya manusia yang terdidik. Penelitian Kevin, Bhinadi & Syari'udin (2022) menemukan bahwa rata-rata sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Dalam jangka panjang, pendidikan dapat mengurangi tingkat kemiskinan melalui peningkatan pendidikan individu, sehingga meningkatkan intelektual dan keterampilan mereka, yang dapat secara langsung meningkatkan produktivitas. Selain

itu, jika tingkat pendidikan seseorang tinggi, itu akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Biasanya, pengangguran cenderung meningkat karena kurangnya kreativitas dan keterampilan dari individu tersebut, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan dalam pasar kerja yang kompetitif Adam, Olilingo & Santoso, (2002).

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari indeks pembangunan manusia, indeks pemberdayaan gender, pengangguran dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan menjadi subjek perdebatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk memahami pengaruh sebenarnya dari indeks pembangunan manusia dan indeks pemberdayaan gender kemiskinan, penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk menyelidiki apakah variabel seperti indeks pembangunan manusia, indeks pemberdayaan gender, pengangguran dan rata rata lama sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi di Pulau Jawa dan presentase penduduk miskin tertinggi terdapat di provinsi ini dibandingkan dengan daerah lain. Kemiskinan yang tersebar di Provinsi Yogyakarta seperti Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul mendeskripsikan bahwa kemiskinan sangat tinggi karena rendahnya komitmen dan kemampuan pemerintah dalam melakukan kegiatan pembangunan ekonomi yang diarahkan kepada masyarakat miskin.

Untuk mengurangi persentase penduduk miskin secara ilmiah, diperlukan penelitian sebagai langkah awal. Oleh karna itu, melakukan studi untuk meneliti faktor yang berpengaruh pada tingkat kemiskinan pada DIY, yaitu kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pemberdayaan Gender (IPG), rata-rata lama sekolah, dan tingkat pengangguran.

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2023?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IDG) terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2023?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2023?
4. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2023?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2023.
2. Mengidentifikasi pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IDG) terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2023.
3. Mengidentifikasi pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2023.
4. Mengidentifikasi pengaruh Rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2023.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis, yang antara lain:

1. Manfaat praktis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi pemerintah dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi ekonomi yang lebih efektif. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat menggunakan temuan dari penelitian ini untuk menginformasikan bagaimana temuan kemiskinan di Provinsi DIY, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi DIY.

2. Manfaat teoritis

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman kepada para pihak yang berkepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan teori oleh pihak luar dalam penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan Susanto & Udjianto (2020) bertujuan untuk mengetahui disparitas indeks pembangunan manusia (IPM) di Jawa Tengah. Hasil yang di dapatkan dari penelitian tersebut menunjukkan penurunan Indeks Williamson sepanjang periode 2011-2019. Hal ini menunjukan disparitas dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami penurunan. Situasi ini mengikuti pertumbuhan ekonomi tinggi yang terjadi di beberapa distrik. Meskipun memiliki nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah, beberapa distrik mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi memungkinkan peningkatan pengeluaran, sehingga berdampak pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Safitri dkk (2021) telah melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis tingkat ketimpangan pembangunan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pembangunan, baik dari segi ekonomi maupun non-ekonomi, antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, menganalisis kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah ketimpangan yang terjadi di Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa dalam hal faktor ekonomi yang secara signifikan berkontribusi pada ketidaksetaraan pembangunan, variabel dana perimbangan dan investasi memainkan peran penting. Sebaliknya, variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Mengenai aspek non-ekonomi, hanya Indeks Pembangunan Manusia yang berpengaruh signifikan pada ketidaksetaraan pembangunan, sementara tenaga kerja dan kemiskinan tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan ketidaksetaraan pembangunan.

Zakkie dkk (2022) mengkaji penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor mana yang paling dominan berpengaruh terhadap disparitas IPM.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kota Banjarmasin dan Banjarbaru mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia di kedua kota tersebut relatif baik, mengindikasikan peningkatan secara umum dalam kualitas pendidikan dan layanan kesehatan. Namun, berdasarkan analisis regresi linier berganda, hanya variabel kemiskinan yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan peluang kerja di Banjarmasin maupun Banjarbaru tidak memengaruhi IPM secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh indeks daya beli yang kurang memadai di kedua kota tersebut, menyebabkan terjadinya ketimpangan. Selain itu, sebagian besar peluang kerja diisi oleh penduduk non-lokal atau pendatang, sehingga peluang kerja yang tersedia tidak memengaruhi prospek pekerjaan lokal di kota-kota tersebut.

Izami dkk (2022) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui secara parsial dan simultan dampak indeks pembangunan manusia, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Pelalawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Pelalawan, sementara Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Pelalawan. Di sisi lain, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Pelalawan.

Ningrum dkk (2020) mengkaji penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tahun 2014-2018 dalam perspektif islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel seperti kemiskinan dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat alpha (0.05). Sebaliknya, variabel seperti pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IPM, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat

alpha (0.05). Ketika dilihat secara bersama-sama, semua variabel penelitian secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM, dengan tingkat pengaruh yang diindikasikan melalui nilai R^2 sebesar 80,78%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel seperti kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah dapat menjelaskan variasi pada variabel Y, sementara sisanya sebesar 19,22% dijelaskan oleh variabel lain di luar lingkup penelitian ini.

Hariwan & Swaningrum (2015) melakukan penelitian guna bertujuan untuk mengukur indeks pembangunan manusia pada lima wilayah hasil pemekaran di Jawa Barat yaitu kota Cimahi, Depok, Banjar, Bekasi dan Tasikmalaya. Dari hasil pengujian variabel, ditemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dan variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kebijakan ekspansi wilayah di lima kota dianggap cukup tepat, sebagaimana terlihat dari peningkatan Indeks Pembangunan Manusia yang disebabkan oleh kenaikan PDRB per kapita dan tingkat pekerjaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan pemahaman terhadap variabel-variabel lain yang relevan untuk kebijakan ekspansi wilayah, khususnya dalam konteks pengembangan ekonomi.

Tarihoran & Sunardi (2022) melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten tahun 2013–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Ketimpangan Gender (GII) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Meskipun GII relevan sebagai ukuran pencapaian pembangunan, namun tidak secara langsung memengaruhi IPM. Namun, tingkat kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM karena merupakan penyebab disparitas yang memengaruhi kualitas dan produktivitas masyarakat. Demikian pula, pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap IPM sebagai indikator kesejahteraan ekonomi. Secara bersama-sama, variabel GII, tingkat kemiskinan, dan pengeluaran per kapita memiliki pengaruh yang besar sebesar 95,6% terhadap IPM. Dalam ekonomi Islam, kesetaraan gender menjamin status yang sama, sementara kemiskinan mencerminkan ketidakmampuan memenuhi

kebutuhan materiil dan spiritual. Pengeluaran per kapita sejalan dengan konsep Islam manberorientasi falah, yang bertujuan mencapai kemakmuran. Pada akhirnya, pembangunan manusia merupakan upaya holistik dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Asman dkk (2024) mengkaji penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Struktur Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sulawesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Struktur Ekonomi berdampak negatif terhadap rasio Gini atau ketimpangan pendapatan, yang mengimplikasikan bahwa setiap peningkatan struktur ekonomi akan menurunkan ketimpangan pendapatan. (2) Indeks Pembangunan Manusia juga mempengaruhi secara negatif rasio Gini atau ketimpangan pendapatan, menandakan bahwa setiap peningkatan dalam Indeks Pembangunan Manusia akan mengurangi ketimpangan pendapatan.

Usmaliadanti (2011) telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan serta jumlah penduduk miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel jumlah penduduk miskin dan pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Pembangunan Manusia, sedangkan variabel pengeluaran pemerintah pada sektor kesehatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pembangunan Manusia.

Wiharko (2018) menganalisa penelitian ini seberapa berpengaruh variabel independen yang terdiri dari Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Kemiskinan dan Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah Tahun 2011-2015. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa variabel Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Kemiskinan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 hingga 2015.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan atau prasejahtera adalah sebuah permasalahan global dimana keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan bisa dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu absolut dan relatif. Kemiskinan absolut terjadi ketika pendapatan rumah tangga jatuh di bawah batas tertentu, sehingga individu atau keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, air minum yang aman, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Sebaliknya, kemiskinan relatif terjadi ketika pendapatan rumah tangga hanya sekitar 50% dari pendapatan rata-rata rumah tangga, sehingga mereka memiliki uang tetapi masih tidak cukup untuk membeli kebutuhan pokok. Jenis kemiskinan ini dapat berubah tergantung pada pertumbuhan ekonomi suatu negara (UNDP).

Untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dianggap sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan makanan dan non-makanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin (BPS).

Garis Kemiskinan (GK) terdiri dari dua komponen: Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). GKM adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang setara dengan 2100 kilokalori per kapita per hari. Paket kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi, seperti

padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, dan lemak lainnya (BPS).

Sementara itu, GKNM adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin (BPS).

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup. Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan. Akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat disuatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Anita Rahman, 2019).

Salah satu aspek penting dalam mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah ketersediaan data kemiskinan yang akurat. Dengan data tersebut, pemerintah dapat membuat keputusan yang berdasarkan informasi untuk mengatasi kemiskinan secara efektif. Selain itu, ketersediaan data memungkinkan pemerintah untuk melacak tingkat kemiskinan dari waktu ke waktu. Selain menyajikan statistik tentang jumlah dan persentase penduduk miskin, informasi mengenai profil kemiskinan juga sangat penting. Pengambil kebijakan sangat mengandalkan wawasan tentang profil kemiskinan untuk mengatasi masalah terkait kemiskinan secara efektif. Oleh karena itu, upaya untuk memberdayakan masyarakat miskin dapat dilakukan dengan efisien dan dengan tepat (Vita Ferezagia, 2018).

Menurut World Bank (2004), salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan yang memadai, dan standar pendidikan yang dapat diterima. Selain itu, kemiskinan juga terkait dengan keterbatasan lapangan pekerjaan, dan biasanya mereka yang dikategorikan sebagai miskin adalah pengangguran, serta umumnya memiliki tingkat pendidikan dan kesehatan yang tidak memadai (Vita Ferezagia, 2018).

2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu ukuran yang menggambarkan keseluruhan kemajuan suatu negara dalam tiga aspek utama: umur panjang dan sehat, pendidikan yang luas, dan standar hidup yang layak. IPM dihitung dengan mengambil rata-rata geometrik dari tiga indeks yang telah dinormalisasi, masing-masing untuk aspek tersebut (UNDP).

Konsep IPM pertama kali diperkenalkan oleh UNDP melalui Laporan Pembangunan Manusia pada tahun 1996, dan telah dipublikasikan setiap tahun sejak saat itu. Publikasi ini mendefinisikan pembangunan manusia sebagai "proses memperluas pilihan orang-orang," dengan menekankan peningkatan berbagai aspek kehidupan individu. Aspek-aspek penting ini meliputi umur panjang dan kesehatan yang baik, akses pendidikan berkualitas, dan standar hidup yang layak (Setiawan & Hakim, 2019) Menurut UNDP (1995). Paradigma pembangunan manusia terdiri dari 4 (empat) komponen utama, yaitu: (1) Produktifitas, masyarakat harus dapat meningkatkan produktifitas mereka dan berpartisipasi secara penuh dalam proses memperoleh penghasilan dan pekerjaan berupah. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah salah satu bagian dari jenis pembangunan manusia, (2) Ekuitas, masyarakat harus punya akses untuk memperoleh kesempatan yang adil. Semua hambatan terhadap

peluang ekonomi dan politik harus dihapus agar masyarakat dapat berpartisipasi di dalam dan memperoleh manfaat dari kesempatan kesempatan ini, (3) Kesenambungan, akses untuk memperoleh kesempatan harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang tapi juga generasi yang akan datang. Segala bentuk permodalan fisik, manusia, lingkungan hidup, harus dilengkapi, (4) Pemberdayaan, pembangunan harus dilakukan oleh masyarakat dan bukan hanya untuk mereka. Masyarakat harus berpartisipasi penuh dalam mengambil keputusan dan proses-proses yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan peningkatan kemampuan, kreatifitas dan produktifitas manusia akan meningkat sehingga mereka menjadi agen pertumbuhan yang efektif (Yektiningsih, 2018).

2.2.3 Pengangguran

Pengangguran merujuk pada individu yang sama sekali tidak bekerja, sedang aktif mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari seminggu, atau secara aktif berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Biasanya, pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan kesempatan kerja yang tersedia (Arsyad, 2010). Kesenjangan ini terjadi ketika jumlah individu dalam angkatan kerja atau pencari kerja melebihi jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia. Pengangguran seringkali menimbulkan tantangan dalam perekonomian, menyebabkan produktivitas dan pendapatan masyarakat berkurang, sehingga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menimbulkan masalah sosial lainnya. Pengangguran dapat dikenali dari ciri-cirinya (Sari & Setyowati, 2022).

Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian, karena dengan adanya pengangguran produktivitas dan pendapatan masyarakat berkurang sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang terlambat. Pengangguran terbagi menjadi

beberapa bagian, diantaranya: pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, dan setengah menganggur. Pengangguran ini biasanya terjadi akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan dengan pertambahan tenaga kerja. Akibatnya, semakin banyak jumlah tenaga kerja dan lowongan pekerjaan yang sedikit dalam jangka waktu yang cukup panjang menjadikan banyaknya orang yang tidak melakukan suatu pekerjaan. Pengangguran juga dapat terjadi dari wujud kegiatan ekonomi yang menurun, kemajuan teknologi yang mengurangi produktivitas tenaga kerja ataupun akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

Tingkat pengangguran merupakan proporsi individu yang ingin bekerja namun tidak memiliki kesempatan kerja. Hal ini ditentukan melalui survei yang dilakukan di berbagai rumah tangga. Tingkat ini dihitung dengan membandingkan jumlah individu yang menganggur dengan total angkatan kerja, yang diungkapkan dalam bentuk persentase. Kurangnya pendapatan mendorong para pengangguran untuk membatasi pengeluaran mereka, mengakibatkan penurunan kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk bagi pengangguran dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi dapat memicu ketidakstabilan politik, keamanan, dan sosial, yang mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Dampak jangka panjang meliputi penurunan produk nasional bruto (PNB) dan pendapatan per kapita suatu negara. Di negara-negara seperti Indonesia, konsep "pengangguran terselubung" dikenal, di mana tugas-tugas yang membutuhkan sedikit tenaga kerja dilakukan oleh lebih banyak orang.

Jumlah individu yang menganggur biasanya meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan diperparah oleh kurangnya peluang kerja baru atau ketidakmauan untuk menciptakan peluang kerja

(setidaknya secara minimal) untuk diri sendiri atau orang lain. Pada kenyataannya, menciptakan peluang kerja, bahkan dalam skala kecil untuk diri sendiri, dapat memberikan dampak positif bagi orang lain. Sebagian dari pendapatan tersebut dapat digunakan untuk membantu orang lain, meskipun hanya dengan sedikit. Di ekonomi maju, kebanyakan individu yang menganggur biasanya mendapatkan pekerjaan dengan cepat. Namun demikian, sebagian besar pengangguran yang diamati dalam suatu periode dapat disebabkan oleh sekelompok individu yang mengalami masa pengangguran yang berkepanjangan (Sejati, 2020).

2.2.4 Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun rata-rata yang dihabiskan oleh individu yang berusia 15 tahun ke atas untuk menyelesaikan semua jenis pendidikan formal yang pernah diikuti. Menurut standar UNDP, batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun, dengan batas minimum 0 tahun. Batas maksimum 15 tahun menandakan tingkat pendidikan maksimum yang setara dengan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Rata-rata lama sekolah mencerminkan tingkat pendidikan yang dicapai oleh populasi suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang dijalani. Umumnya, diasumsikan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kualitas yang lebih baik dalam pola pikir dan tindakan mereka (Jannah & Fitriana Sari, 2023).

Menurut Tobing seperti yang dikutip dalam Hastarini dan Dwi (2005), individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih panjang cenderung memiliki peluang pekerjaan dan gaji yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Data yang didapatkan dari BPS menunjukkan jumlah tahun yang dihabiskan di sekolah (rata-rata lama sekolah) dan tingkat melek huruf sebagai metrik untuk mengukur tingkat pendidikan dan keterampilan penduduk. Median jumlah tahun yang dihabiskan di sekolah mencerminkan durasi yang biasanya dihabiskan individu dalam institusi pendidikan. Pembangunan manusia diukur dari tingkat pendidikan rata-rata penduduk, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan kemajuan yang lebih lanjut. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), "rata-rata lama sekolah" mengindikasikan waktu biasa yang dihabiskan oleh suatu populasi dalam pengaturan pendidikan (Rohmah & Prakoso, 2022).

2.2.5 Indeks Pemberdayaan Gender

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kesetaraan gender dengan mengukur keterlibatan aktif perempuan dalam domain ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan manajerial. Tiga komponen penyusun IDG meliputi persentase sumbangan pendapatan perempuan, representasi perempuan di parlemen, dan kehadiran mereka dalam posisi pengambilan keputusan seperti peran manajerial, profesional, administratif, dan teknis (Badan Pusat Statistik). IDG dihitung dari rata-rata aritmetika dari ketiga indeks tersebut. Indeks Pengembangan Gender (IDG) mengukur kesetaraan partisipasi antara perempuan dan laki-laki dalam domain ekonomi, politik, dan posisi manajerial atau pengambilan keputusan. Menghitung IDG sangat penting karena berfungsi sebagai indikator kunci dalam menilai keberhasilan pembangunan manusia, terutama dalam tiga bidang yang ditentukan. IDG dihitung dari rata-rata aritmetika dari tiga komponen pembentuknya: representasi perempuan di parlemen, partisipasi perempuan sebagai profesional, dan kontribusi pendapatan perempuan (Salsabila & Yunus Hendrawan, 2021).

Perhitungan IPG menggunakan metode baru memiliki beberapa keunggulan, antara lain: Menggunakan indikator yang lebih tepat dan diskriminatif. Dengan memasukkan baik Rata-rata Lama Sekolah maupun Harapan Lama Sekolah, gambaran yang lebih relevan tentang pendidikan dan perubahannya dapat diperoleh. PNB menggantikan PDB karena lebih mencerminkan pendapatan masyarakat di suatu wilayah. Dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM, hal ini mengartikan bahwa pencapaian dalam satu dimensi tidak dapat mengimbangi kekurangan dalam dimensi lain. Dengan demikian, untuk mencapai pembangunan manusia yang solid, perhatian yang sama besar harus diberikan pada ketiga dimensi tersebut, mengingat pentingnya yang sama (Wisnujati, 2020).

Melalui penggunaan Indeks Pemberdayaan Gender, menjadi mungkin untuk mengidentifikasi ketimpangan yang ada dan mengukur kemajuan yang telah dicapai dalam mencapai kesetaraan gender. Selain itu, indeks ini membantu dalam merumuskan kebijakan dan inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat peran perempuan, menghilangkan diskriminasi gender, dan mendorong keterlibatan mereka dalam proses pembangunan (Sahara Rusli & Swantamalo Magna, 2023).

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan

Rendahnya tingkat pembangunan manusia, seperti yang diukur oleh HDI, mengakibatkan penurunan produktivitas kerja di antara penduduk. Tingkat kemiskinan yang tinggi di suatu negara secara langsung terkait dengan produktivitas yang rendah, yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan yang rendah dan karenanya lebih banyak orang yang hidup dalam kemiskinan. Temuan studi menunjukkan bahwa HDI memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Lebih sedikit orang yang hidup dalam kemiskinan

cenderung seiring dengan peningkatan HDI. Meningkatkan kuantitas sumber daya manusia akan berdampak pada kualitas sumber daya tersebut, yang pada gilirannya akan memengaruhi produktivitas sumber daya tersebut, seperti yang diukur oleh Indeks Pembangunan Manusia, yang terbukti memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tertentu (Rohmah & Prakoso, 2022).

2.3.2 Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004), pengangguran berdampak buruk terhadap kemiskinan, menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat akibat kekurangan pekerjaan, sehingga mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai oleh individu. Penurunan kesejahteraan masyarakat terjadi karena meningkatnya pengangguran, yang meningkatkan kemungkinan individu terjebak dalam kemiskinan karena kurangnya pendapatan. Jika tingkat pengangguran di suatu negara sangat parah, hal ini dapat menyebabkan kerusuhan politik dan sosial, yang berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang.(Mardiatillah dkk., 2021)

2.3.3 Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah dengan Kemiskinan

Prestasi akademik adalah tolak ukur kemampuan seseorang dalam memahami dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal. Ini mencakup nilai, peringkat, atau pencapaian dalam ujian, tugas, proyek, atau aktivitas lainnya yang dinilai dalam lingkungan akademik. Prestasi akademik sering kali digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat keberhasilan siswa atau peserta pelatihan dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rohmah & Prakoso, 2022).

Kualitas sumber daya manusia yang rendah mengakibatkan pengetahuan dan keterampilan individu terpengaruh, sehingga

produktivitas yang dihasilkan menjadi rendah, yang pada akhirnya mempengaruhi status pekerjaan individu. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan penurunan posisi pekerjaan bagi individu atau bahkan pengangguran, sehingga meningkatkan kemiskinan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (Pradipta, 2020).

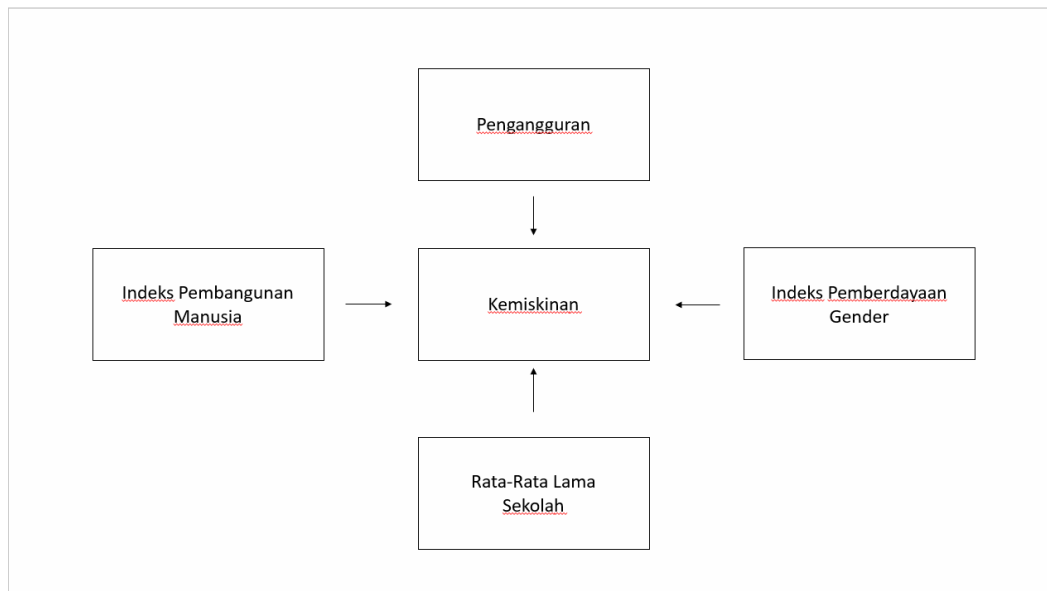
2.3.4 Hubungan Indeks Pemberdayaan Gender dengan Kemiskinan

Indeks Pemberdayaan Gender dengan Kemiskinan memiliki beberapa hubungan yang dimana Indeks Pemberdayaan Gender digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam berbagai kesempatan seperti halnya ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan. Sementara itu, kemiskinan merujuk pada kondisi ketika individu atau kelompok tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Hubungan yang tercipta diantaranya seperti adanya akses sumber daya, dimana perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama dalam mendapatkan pendidikan, pekerjaan atau keputusan politik untuk mengatasi kemiskinan. Sama halnya dengan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pekerjaan yang layak dan upah yang setara antara perempuan dan laki-laki.

2.4. Kerangka Pemikiran

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Provinsi dengan tingkat pendapatannya rendah dibanding dengan Provinsi di sekitarnya. Maka dari itu, kemiskinan pada saat ini merupakan masalah prioritas yang harus diselesaikan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam kemiskinan ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Pemberdayaan Gender, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengangguran yang bisa mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, biasanya diekspresikan dalam bentuk pertanyaan. Hal ini dianggap sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori-teori yang relevan daripada bukti empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis dapat dipandang sebagai jawaban teoretis terhadap masalah penelitian, bukan jawaban empiris. (Sugiyono, 2013) Berdasarkan rumusan masalah, kajian Pustaka dan landasan teori yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis didalam penelitian dapat disusun sebagai berikut :

1. Diduga indeks pembangunan manusia (IPM) mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2023.
2. Diduga indeks pemberdayaan gender (IDG) mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2023.
3. Diduga pengangguran mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2023.

4. Diduga rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Data penelitian ini terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran, Indeks Pemberdayaan Gender, rata-rata lama sekolah dan kemiskinan dengan menggunakan latar belakang periode tahun 2010-2023.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dikutip dari sumber lain diartikan sebagai data sekunder. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui berbagai lembaga statistik, yang berupa Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Kabupaten dan Kota Yogyakarta, Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta. Selain itu, data juga diperoleh dari artikel, jurnal, dan berbagai macam sumber-sumber lain yang relevan.

Data panel adalah jenis data sekunder dalam penelitian ini yang menggabungkan antara data *cross section* dan data *time series*. Data panel digunakan untuk menganalisis perubahan variabel dari tahun ke tahun. Ada beberapa *Cross Section* yang terdiri dari Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo. Dan data *time series* yang digunakan mencakup sepuluh tahun yang dimulai dari 2010 hingga 2023.

3.2 Definisi Variabel Operasional

3.2.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) yang digunakan ialah kemiskinan. Variabel dependen sendiri merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel kemiskinan dalam model ini menggunakan satuan ribu jiwa.

3.2.2 Variabel Independen

1. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup (BPS). Indeks pembangunan manusia dianggap menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap angka kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dihitung berdasarkan data yang mencerminkan empat komponen utama: harapan hidup yang mencerminkan status kesehatan; tingkat melek huruf dan rata-rata tahun sekolah, yang mengukur perkembangan pendidikan; dan daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, dievaluasi melalui rata-rata pengeluaran per kapita sebagai representasi pendapatan yang mencerminkan pencapaian standar hidup yang layak. Pada penelitian ini IPM yang digunakan ialah data IPM dari 5 kabupaten dan kota yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2010 sampai 2023 dalam skala 1-100.

$$IPM =$$

$$\sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} + I_{\text{pengetahuan}} + I_{\text{pengeluaran}}}$$

2. Pengangguran

Secara umum, pengangguran merujuk kepada individu yang tidak memiliki pekerjaan. Definisi lainnya menggambarkan pengangguran sebagai individu yang tidak sedang bekerja, aktif mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau berusaha untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai. Pengangguran merujuk kepada individu yang termasuk dalam angkatan kerja (dengan rentang usia antara 15 hingga 65 tahun) dan ingin memperoleh pekerjaan, namun belum berhasil

melakukannya. Pada penelitian ini data pengangguran yang digunakan ialah data jumlah pengangguran dari 5 kabupaten dan kota yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2010 sampai 2023 dalam satuan persen (%).

3. Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah diartikan sebagai total tahun pendidikan yang telah diselesaikan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas dalam konteks pendidikan formal, tanpa memperhitungkan tahun yang diulang. Tingkat RLS yang tinggi menunjukkan tingkat pendidikan yang pernah atau sedang dijalani oleh seseorang. Semakin tinggi angka RLS, semakin lama atau tinggi jenjang pendidikan yang telah diselesaikan oleh individu tersebut (BPS). Data rata-rata lama sekolah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data rata-rata lama sekolah dari 5 kabupaten dan kota yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2010 sampai 2023 dalam satuan tahun.

4. Indeks Pemberdayaan Gender

Indeks pemberdayaan gender (IDG) menunjukkan sejauh mana peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik mencakup partisipasi politik, partisipasi ekonomi, pengambilan keputusan, dan kontrol atas sumber daya ekonomi, yang merupakan dimensi dari IDG. Data indeks pemberdayaan gender yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data indeks pemberdayaan gender dari 5 kabupaten dan kota yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2010 sampai 2023 dalam satuan skala 1-100.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Analisis regresi merupakan salah satu alat analisis yang menjelaskan terkait besarnya akibat yang ditimbulkan oleh satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat (Sudarmanto, 2005). Menurut Ahmaddien (2020), data panel diartikan sebagai gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data *time series* merupakan istilah yang digunakan untuk data yang memiliki kurun waktu tertentu. Adapun data yang bersifat *cross section* terdiri atas banyak objek dalam satu kurun waktu. Metode ini memiliki beberapa keuntungan yaitu memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross section* atau *time series* saja (Basuki, 2021). Berikut adalah persamaan regresi data panel pada penelitian ini.

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Kemiskinan

a = konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel IPM (X_1)

β_2 = Koefisien regresi variabel pengangguran (X_2)

β_3 = Koefisien regresi variabel rata-rata lama sekolah (X_3)

β_4 = Koefisien regresi variabel indeks pemberdayaan gender (X_4)

i = 5 Kabupaten

t = tahun (2010-2023)

Metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan. Dari ketiga pendekatan yang ada dipilih salah satu model terbaik yang akan diinterpretasikan.

1. Common Effect Model

Model data panel yang paling sederhana disebut sebagai *Common Effect Model* karena hanya menggabungkan antara data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak fokus pada periode waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data objek penelitian (kabupaten) sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini dapat menerapkan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS).

2. Fixed Effect Model (FEM)

Asumsi dalam model ini bahwa terdapat perbedaan pada berbagai periode waktu dan karakteristik masing-masing individu. Menurut Sriyana (2014), perbedaan tersebut ditunjukkan oleh nilai intersep pada model estimasi yang berbeda untuk setiap individu. Penerapan data panel model *fixed effect* digunakan untuk membedakan antara satu objek dengan lainnya melalui teknik variabel *dummy* dengan jumlah unit sumber data. Seringkali model estimasi ini disebut sebagai teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

$$= a + + + + + + + + e$$

Keterangan:

= 1 untuk Kabupaten Gunung Kidul dan 0 untuk kabupaten lainnya

= 1 untuk Kabupaten Bantul dan 0 untuk kabupaten lainnya

= 1 untuk Kabupaten Sleman dan 0 untuk kabupaten lainnya

= 1 untuk Kabupaten Yogyakarta dan 0 untuk kabupaten lainnya

= 1 untuk Kabupaten Kulon Progo dan 0 untuk kabupaten lainnya

3. Random Effect Model (REM)

Pada model ini terdapat asumsi bahwa dalam berbagai periode waktu, karakteristik masing-masing kabupaten adalah berbeda yang ditunjukkan oleh *error* dari model. Perbedaan intersep pada model

random effect diakomodasi oleh *error terms* masing-masing kabupaten. Nilai tambah dari penggunaan model *random effect* adalah mengeliminasi heteroskedastisitas. Model ini juga disebut sebagai *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

3.4 Pemilihan Model

Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan, maka dilakukan pengujian yaitu uji chow dan uji hausman. Uji chow diterapkan untuk menguji kesesuaian data dari *common effect* dan data *fixed effect*. Selanjutnya, diterapkannya uji hausman dengan memilih model yang paling tepat yang diperoleh dari hasil uji *chow* dan metode *random effect*.

1. Uji Chow (Uji *likelihood*)

Uji Chow dikatakan sebagai uji yang ditujukan untuk menetapkan model terbaik antara *fixed effect model* dengan *common effect model*. Ketika hasilnya menunjukkan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk diterapkan adalah *common effect model*. Akan tetapi, ketika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang diterapkan adalah *fixed effect model* dan pengujian akan berlanjut ke uji Hausman. *Chow test* yakni pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat diaplikasikan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah:

H0 : Common Effect Model

H1 : Fixed Effect Model

Apabila nilai F-stat lebih besar dibandingkan F-tabel, maka terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, sehingga dapat diputuskan bahwa model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*, ataupun sebaliknya, jika nilai F-stat lebih kecil dibandingkan F tabel

maka menerima hipotesis nol sehingga dapat diputuskan bahwa model yang digunakan ialah *Common Effect Model* (CEM).

2. Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu metode uji untuk menilai keunggulan antara pendekatan Fixed Effect dan Random Effect dibandingkan dengan pendekatan Common Effect. Uji Hausman ini didasarkan pada asumsi bahwa Least Squares Dummy Variables (LSDV) dalam pendekatan Fixed Effect dan Generalized Least Squares (GLS) dalam pendekatan Random Effect dianggap efisien, sedangkan Ordinary Least Squares (OLS) dalam pendekatan Common Effect dianggap tidak efisien. Sebaliknya, alternatifnya adalah bahwa OLS bersifat efisien, sementara GLS tidak efisien. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nol menunjukkan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect*, sedangkan hipotesis alternatifnya mengatakan bahwa model yang tepat adalah Fixed Effect. Dapat dikatakan bahwa uji Hausman sebagai pengujian untuk menentukan model yang paling sesuai, baik itu fixed effect atau random effect, dalam proses estimasi data panel.

H0 : Random Effect Model

H1 : Fixed Effect Model

Jika dari hasil Uji Hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *random effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *fixed effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai dalam analisis regresi data panel dengan memilih antara common effect model dan random effect model. Uji ini menggunakan distribusi Chi-Square dengan derajat kebebasan (df) sejumlah variabel independen. Hipotesis nol mencerminkan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah Common Effect, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan model yang tepat adalah Random Effect. Ketika angka statistik uji LM lebih besar daripada nilai kritis Chi-Squares (hipotesis nol ditolak) mencerminkan bahwa model yang tepat adalah Random Effect. Sebaliknya, jika nilai statistik uji LM lebih kecil dari nilai kritis Chi-Squares (hipotesis nol diterima) menunjukkan bahwa model yang tepat adalah Common Effect.

H_0 : Common Effect Model

H_1 : Random Effect Model

3.5 Pengujian Statistik

Secara statistik, model ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan nilai koefisien determinasi (R^2).

1. Uji T

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk menilai apakah ada pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial dengan menguji hipotesis penelitian. Uji t merupakan salah satu metode statistika yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis (Ghozali, 2013). Uji ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel dependennya. Adapun hipotesis pada uji t ini adalah:

H_0 : $\beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh)

H_a : $\beta_1 \neq 0$ (berpengaruh)

Jika nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh secara individu variabel independen terhadap variabel dependennya, begitu juga sebaliknya. Disamping melihat t hitung, dapat juga dilihat nilai probabilitas. Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas adalah ketika probabilitas lebih besar daripada nilai 0,05 maka H_0 diterima. Jika probabilitas lebih kecil daripada 0,05 maka H_0 ditolak.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model dengan mengevaluasi dampak keseluruhan (simultan) variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai F -hitung melebihi nilai F -kritis, hal itu menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F -kritis, itu mengindikasikan bahwa secara keseluruhan variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Widarjono, 2013). Pengujian signifikansi model menggunakan uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis statistiknya dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (berpengaruh)

Kriteria pengambilan keputusan pada uji F yaitu jika nilai F hitung melebihi nilai F kritis, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan adanya dampak simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F kritis maka hipotesis nol tidak ditolak, hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 adalah ukuran penting dalam analisis regresi, karena dapat digunakan untuk menentukan sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Dengan penambahan setiap variabel dependen, R^2 akan meningkat, tanpa memandang apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengukuran ini bertujuan mengetahui atau mengukur seberapa baik garis regresi yang dimiliki. Dengan kata lain mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Jika nilai *R-Squared* dalam suatu estimasi mendekati satu (1), berarti variabel terikat dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel bebasnya. Sebaliknya jika *R-Squared* menjauh dari satu (1) atau mendekati nol (0), hal ini menunjukkan bahwa variabel independen kurang efektif dalam menjelaskan variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dengan analisis data panel yang terdiri dari 5 kabupaten (Gunung Kidul, Bantul, Sleman, Yogyakarta dan Kulon Progo) dan periode waktu 14 tahun (2010-2023). Pada penelitian ini menerapkan variabel kemiskinan sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah IPM, pengangguran, rata-rata lama sekolah dan indeks pemberdayaan gender. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel independen (IPM, pengangguran, rata-rata lama sekolah dan indeks pemberdayaan gender) terhadap variabel dependen (kemiskinan) penelitian ini.

Perolehan data penelitian ini diolah dan dianalisis dengan menerapkan metode statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau menjelaskan objek penelitian sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan atau generalisasi. Penerapan metode statistik deskriptif mengolah ukuran sampel yang diteliti dengan menyajikan bentuk tabel maupun diagram, yakni penentuan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum dari seluruh data variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Adapun nilai *mean* merupakan nilai yang menunjukkan pusat dari nilai data dan nilai yang dapat mewakili keterpusatan data. Standar deviasi adalah ukuran penyebaran yang lebih baik, karena ukuran ini tidak menggunakan asumsi nilai absolut (Safitri dan Dian, 2018). Kemudian maksimum merupakan nilai terbesar dalam suatu data yang diteliti dan minimum adalah nilai terkecil dalam suatu data.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std.Dev	Minimum	Maksimum
Lkemiskinan	11.40327	0.5465479	10.29045	11.98387
IPM	77.328	6.654741	64.2	88.61
Indeks Pemberdayaan Gender	70.63169	6.45487	59.23	81.65
Pengangguran	4.006	1.81874	1.38	9.16
Rata-rata lama sekolah	9.233	1.724721	5.59	12.11

Sumber: Hasil Pengolahan Stata

4.2 Hasil dan Analisis Data

4.2.1 Hasil Regresi Data Panel

Pengujian dalam penelitian ini menerapkan analisis regresi data panel yang melibatkan tiga model estimasi utama, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Sebelum menentukan model yang paling sesuai untuk analisis data panel, ketiga model tersebut harus diuji terlebih dahulu melalui tiga jenis pengujian, yakni Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier, dan Uji Hausman.

1. Common Effect Model

Tabel 4.2 *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.257053	1.243879	5.83	0.000
IPM	0.1461953	0.028234	5.18	0.000
IDG	-0.0057478	0.0075542	-0.76	0.450
UNMPL	-0.091154	0.344796	-2.64	0.010
RLS	-0.6919029	0.1115851	-6.20	0.000

R-Squared	0.6804
F-Statistic	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan Stata

2. Model Fixed Effect

Tabel 4.3 Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.88069	0.3910602	38.05	0.000
IPM	-0.0571693	0.0098426	-5.81	0.000
IDG	-0.0001708	0.0017716	-0.10	0.924
UNMPL	0.0119431	0.0066912	1.78	0.080
RLS	0.098546	0.0419942	2.35	0.023
R-Squared				0.7585
F-Statistic				43.96
				0.000

Sumber: Hasil Pengolahan Stata

3. Random Effect

Tabel 4.4 Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.257053	1.243879	5.83	0.000
IPM	0.1461953	0.028234	5.18	0.000
IDG	-0.0057478	0.0075542	-0.76	0.447
UNMPL	-0.091154	0.0344796	-2.64	0.008
RLS	-0.6919029	0.1115851	-6.20	0.000
R-Squared				0.7601
F-Statistic				127.71
				0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Stata

4.2.2 Pemilihan Model Regresi

1. Uji *Chow*

Berdasarkan hasil uji Chow yang telah diperoleh pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0000, sehingga lebih kecil daripada 0.05 (alpha 5%) yang artinya menolak H_0 .

H_0 : Common Effect Model yang terbaik

H_1 : Fixed Effect Model yang terbaik

Dapat ditarik kesimpulan bahwa model terbaik yang diterapkan adalah *fixed effect model*.

Tabel 4.5 Uji *Chow*

F-Statistic	649.02
Prob. F	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Stata

2. Uji *Hausman*

Berdasarkan hasil uji Hausman yang ditunjukkan pada Tabel 4.6 bahwa memiliki nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil daripada 0.05 (alpha 5%), maka menolak H_0 .

H_0 : Random Effect Model

H_1 : Fixed Effect Model

Dapat ditarik kesimpulan bahwa model terbaik yang diterapkan pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*

Tabel 4.6 Uji Hausman

Chi2	132.97
Prob chi	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Stata

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Berdasarkan hasil uji Hausman yang ditunjukkan pada Tabel 4.7 bahwa memiliki nilai probabilitas 1.000 lebih besar daripada 0.05 (alpha 5%), maka gagal menolak H0.

H0 : Common Effect Model

H1 : Random Effect Model

Dapat ditarik kesimpulan bahwa model terbaik menurut uji LM yang diterapkan pada penelitian ini adalah Common Effect Model.

Tabel 4.7 Uji Lagrange Multiplier

Chi2	0.00
Prob chi	1.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Stata

4.2.3 Model Terbaik

Hasil estimasi dari uji regresi data panel menggunakan tiga pendekatan menunjukkan bahwa yang paling sesuai dengan model penelitian adalah estimasi dari *Fixed Effect Model*. Berikut adalah hasil estimasi *Fixed Effect Model* dalam penelitian ini:

Tabel 4.7 Estimasi *Fixed Effect Model*

Variabel	Koefisien	P-Value	Alpha	Keterangan
----------	-----------	---------	-------	------------

IPM	-0.0571693	0.000	0.05	Signifikan
IDG	-0.0001708	0.924	0.05	Tidak signifikan
UNMPL	0.0119431	0.080	0.05	Tidak signifikan
RLS	0.098546	0.023	0.05	Signifikan
R-Squared		0.7585		
F-Statistic	43.96	0.0000		Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Stata

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model*, maka persamaan dapat disusun sebagai berikut:

$$\text{LPOV} = 14.88069 - 0.0571693\text{IPM} - 0.0001708\text{IDG} + 0.0119431\text{UNMPL} + 0.098546\text{RLS}$$

4.2.4 Uji Statistik

Adapun uji statistik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah uji parsial (uji T), uji simultan (uji F) dan koefisien determinasi (R^2).

1. Uji T

Dapat diinterpretasikan bahwa koefisien-koefisien persamaan dan nilai signifikansi dari uji regresi data panel di atas adalah sebagai berikut:

- a. Variabel indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki *p-value* sebesar 0.000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka *p-value* lebih kecil dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (IPM) menolak H_0 . Artinya

terdapat pengaruh signifikan dari indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lalu nilai koefisien dari variabel IPM sebesar -0.0571693 artinya setiap penambahan satu satuan dari IPM maka akan mengurangi pengangguran sebesar - 0.0571693 satuan.

- b. Variabel indeks pemberdayaan gender (IDG) memiliki *p-value* sebesar 0.924. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka *p-value* lebih besar dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa variabel indeks pemberdayaan gender (IDG) gagal menolak H_0 . Artinya tidak terdapat pengaruh dari indeks pemberdayaan gender (IDG) kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Variabel pengangguran (UNMPL) memiliki *p-value* sebesar 0.080. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka *p-value* lebih besar dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa variabel pengangguran (UNMPL) gagal menolak H_0 . Artinya tidak terdapat pengaruh dari pengangguran terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Variabel rata-rata lama sekolah (RLS) memiliki *p-value* sebesar 0.023. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka *p-value* lebih kecil dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa variabel rata-rata lama sekolah (RLS) menolak H_0 . Artinya terdapat pengaruh signifikan dari rata-rata lama sekolah (RLS) terhadap kemiskinan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lalu nilai koefisien dari variabel RLS sebesar 0.098546 artinya setiap penambahan satu satuan dari RLS maka akan menaikkan pengangguran sebesar 0.098546 satuan.

2. Uji F

Uji F (uji simultan) adalah alat statistik penting dalam analisis regresi, digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi secara keseluruhan memiliki signifikansi. Dalam konteks analisis regresi yang diterapkan dalam penelitian ini, uji F memiliki tujuan untuk melihat efek yang ditimbulkan variabel independen yang secara bersamaan apakah dapat mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Fixed Effect Model* didapatkan nilai F-stat sebesar 43.96 dan p-value sebesar 0.0000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai p-value lebih kecil dari α yang ditetapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menolak hipotesis nol mengimplikasikan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi didapatkan sebesar 0.7585. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gabungan dari variabel independen, termasuk indeks pembangunan manusia, pengangguran, rata-rata lama sekolah dan indeks pemberdayaan gender untuk menjelaskan variabel dependen kemiskinan adalah 75.85%. Sedangkan sisanya 24.15% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian

4.3 Analisis Ekonomi

4.3.1 Hubungan antara variabel IPM terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada data penelitian ini dikatakan bahwa memiliki nilai probabilitas sebesar 0.000 yang

artinya berpengaruh secara signifikan dan negatif karena koefisien yang dimiliki sebesar -0.0571693 . Pada hasil ini menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh secara negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Yogyakarta, sehingga kenaikan angka IPM dapat mendorong penurunan tingkat kemiskinan yang ada. Hasil ini memiliki kesesuaian dengan teori dan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya pada penelitian ini.

Hubungan negatif antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan yang diamati di Provinsi Yogyakarta mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Tingginya nilai IPM yang mencakup beberapa indikator penilaian kualitas sumber daya manusia suatu wilayah, dapat menjadi salah satu faktor dalam penurunan angka kemiskinan. IPM yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat di wilayah tersebut. Adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka masyarakat memiliki akses yang lebih baik pula terhadap peluang pekerjaan yang layak dan pendapatan yang stabil. Dapat dikatakan bahwa upaya meningkatkan IPM dapat secara efektif mendukung penurunan tingkat kemiskinan karena masyarakat memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang cukup dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Sastraningsih, Rosyadi, dan Prakoso (2020) yang mengatakan bahwa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan merupakan pendongkrak produktivitas untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Tingkat kemiskinan dapat dikurangi melalui upaya untuk meningkatkan nilai IPM (Indeks Pembangunan Manusia), misalnya dengan melakukan sosialisasi pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja atau meningkatkan kualitas pendidikan karena hal tersebut akan membuka peluang besar dalam

mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang sama (Lismana dan Sumarsono, 2022).

4.3.2 Hubungan antara variabel Indeks Pemberdayaan Gender terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel indeks pemberdayaan gender (IDG) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.924 menandakan tidak adanya pengaruh yang signifikan dan nilai koefisien yang diperoleh mencapai -0.0001708. Hal ini menunjukkan bahwa indeks pemberdayaan gender (IDG) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Yogyakarta. Dapat dikatakan bahwa perubahan dalam indeks pemberdayaan gender tidak dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang ada, sehingga tidak sesuai dengan teori dan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2023) yang menyatakan bahwa variabel indeks pemberdayaan gender (IDG) tidak memiliki pengaruh signifikan.

Buvinic, Gupta, dan Casebonne (2009) program-program keluarga berencana seharusnya menjadi prioritas utama di daerah di mana tingkat kesuburan tinggi merupakan ancaman utama bagi prospek pertumbuhan ekonomi negara dan upaya pengurangan kemiskinan rumah tangga. Program-program tersebut terbukti sangat efektif secara biaya di daerah dengan tingkat kesuburan tinggi, oleh karena itu harus menjadi investasi utama bagi negara yang saat ini mengalami tingkat kesuburan tinggi. Sebuah eksperimen sosial di Bangladesh menunjukkan bahwa program keluarga berencana dapat meningkatkan upah perempuan dan investasi mereka dalam kualitas anak (pendidikan dan kesehatan). Manfaat kesehatan dan ekonomi dari program keluarga berencana ini seharusnya mempercepat penurunan tingkat kesuburan di

negara-negara dengan tingkat kesuburan tinggi dan angka kematian yang tinggi. Pendekatan alternatif meliputi program pembelajaran yang dipercepat dan program-target yang bertujuan untuk meningkatkan transisi dari sekolah ke dunia kerja serta mengatasi kekurangan keterampilan pada remaja dan wanita muda yang miskin. Hal ini dicapai melalui inisiatif yang mempromosikan kesetaraan gender dalam akses ke pelatihan, terutama dalam bidang non-tradisional, memberikan tunjangan perawatan anak, dan membangun hubungan yang kuat antara inisiatif pelatihan dan permintaan tenaga kerja sektor swasta (Attanasio, Kugler, dan Meghir, 2008).

4.3.3 Hubungan antara variabel Pengangguran terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel pengangguran (UNMPL) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.080, menandakan tidak adanya pengaruh yang signifikan dan nilai koefisien yang diperoleh mencapai 0.0119431. Hal ini mengindikasikan bahwa pengangguran tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Yogyakarta. Oleh karena itu, perubahan dalam angka pengangguran (UNMPL) tidak mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan yang ada, sehingga tidak sesuai dengan teori dan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini.

Secara teori, ketika masyarakat tidak menganggur, itu berarti memiliki pekerjaan dan penghasilan, dan dengan penghasilan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, tidak ada yang akan miskin. Oleh karena itu, dikatakan bahwa dengan tingkat pengangguran yang rendah, tingkat kemiskinan juga biasa. Pengangguran dapat

menjadi salah satu faktor yang berpotensi memperburuk kemiskinan, namun dalam konteks Yogyakarta, pengangguran tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta dukungan infrastruktur dan sumber daya ekonomi lainnya. Oleh karena itu, meskipun pengangguran mungkin menjadi isu yang perlu diperhatikan, tetapi tidak menjadi faktor yang menentukan dalam mengatasi kemiskinan di Provinsi Yogyakarta sehingga tinggi rendahnya angka pengangguran tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Dahliah dan Nur (2021) yang mengatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Luwu Timur karena banyak individu yang aktif mencari pekerjaan. Selain itu, kesempatan kerja terbatas, dan sebagian besar pengangguran di Luwu Timur berasal dari pengangguran friksional. Dalam kategori ini, individu adalah para pendatang yang mencari peluang kerja pertama atau pekerja sementara yang beralih ke lokasi atau posisi baru di mana mereka dapat lebih produktif.

4.3.4 Hubungan antara variabel Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada data penelitian, terdapat nilai probabilitas sebesar 0.023 untuk variabel rata-rata lama sekolah (RLS), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan memiliki nilai koefisien sebesar 0.098546. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah (RLS) memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di

Provinsi Yogyakarta. Dapat dikatakan bahwa perubahan dalam tingkat rata-rata lama sekolah (RLS) dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Yogyakarta. Hasil ini tidak memiliki kesesuaian dengan teori dan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya pada penelitian ini. Hasil ini juga serupa dengan temuan Wulandari & Pratama (2022) dimana rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Pada penilaian angka rata-rata lama sekolah merujuk pada kuantitas lamanya masyarakat dalam menempuh pendidikan. Rata-rata lama sekolah dapat menjadi indikator penting untuk kualitas pendidikan suatu daerah ketika kemudahan akses yang diberikan dapat menyeluruh. Akan tetapi, akses terhadap pendidikan yang berkualitas mungkin terbatas bagi individu dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Oleh karena itu, nilai rata-rata lama sekolah tidak dapat mempengaruhi angka kemiskinan yang ada. Penelitian Wulandari & Pratama (2022) sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan dan positif terhadap angka kemiskinan. Adapun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Mankiw (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi bagi individu, dan dengan pendidikan yang lebih tinggi, kesejahteraan seseorang akan meningkat. Adapun beberapa faktor pendorong seperti kualitas pendidikan dan kesenjangan ekonomi memainkan peran dalam menentukan hubungan antara rata-rata lama sekolah dan tingkat kemiskinan di Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Seluruh variabel independen yang terdiri dari indeks pembangunan manusia (IPM), pengangguran (UNMPL), rata-rata lama sekolah (RLS), dan indeks pemberdayaan gender (IDG) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditunjukkan melalui uji F dengan model terpilih *Random Effect Model* yang memiliki *p-value* sebesar 0.0000 sehingga diputuskan menolak H_0 .
2. Variabel indeks pembangunan manusia (IPM) secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, artinya setiap ada kenaikan IPM maka kemiskinan akan menurun.
3. Variabel rata-rata lama sekolah (RLS) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, artinya setiap ada kenaikan RLS maka kemiskinan akan meningkat.
4. Variabel pengangguran (UNMPL), dan indeks pemberdayaan gender (IDG) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.2. Saran

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh terhadap angka kemiskinan di Provinsi DIY periode 2010-2023. Pengaruh ini bersifat negatif dan signifikan, sehingga peningkatan IPM berkorelasi

dengan penurunan angka kemiskinan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemangku kebijakan di Daerah Istimewa Yogyakarta perlu fokus pada peningkatan akses pendidikan berkualitas seperti penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai dan pelatihan untuk guru, akses kesehatan dengan memperluas cakupan layanan kesehatan masyarakat, dan penguatan infrastruktur seperti investasi dalam jaringan transportasi untuk mengurangi angka kemiskinan yang ada. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan juga sangat penting untuk meningkatkan produktivitas, yang pada gilirannya dapat membantu keluar dari lingkaran kemiskinan.

2. Secara teori, indeks pemberdayaan gender (IDG) dianggap memiliki pengaruh yang signifikan. Namun di provinsi DIY pada periode 2010-2023, tampaknya IDG tidak secara langsung menjadi faktor penentu tingkat kemiskinan. Hal ini tidak mengurangi pentingnya IDG sebagai alat evaluasi dan pemantauan terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Indeks pemberdayaan gender dapat digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi area-area di mana perempuan memiliki akses terbatas terhadap sumber daya dan peluang. Dalam konteks ini, upaya pemberdayaan perempuan menjadi krusial dalam mengatasi kemiskinan, seperti yang ditunjukkan melalui inisiatif pembentukan Desa Prima Sejahtera di daerah-daerah miskin. Melalui langkah-langkah ini, akses perempuan terhadap potensi ekonomi dapat ditingkatkan, yang diharapkan akan mendukung program-program pemberdayaan gender dan secara berkelanjutan membantu mengentaskan kemiskinan. Di samping itu, penting juga untuk memperhatikan fasilitasi transisi dari pendidikan ke dunia kerja, terutama bagi remaja dan wanita muda yang berasal dari lapisan ekonomi rendah. Mengatasi kekurangan keterampilan pada kelompok

ini dapat membuka peluang baru dan meningkatkan mobilitas sosial ekonomi mereka.

3. Pengangguran (UNMPL) memiliki pengaruh secara teori, tetapi mungkin bukan faktor utama yang memengaruhi kemiskinan di Provinsi DIY pada periode 2010-2023. Ini tidak berarti bahwa pengangguran (UNMPL) tidak penting. Sebaliknya, pengangguran dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kesehatan ekonomi dan ketersediaan lapangan kerja di suatu daerah. Hal ini ditunjukkan dengan upaya Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans), yang memberikan bantuan berupa alat dan pelatihan keterampilan kewirausahaan dengan tujuan mengurangi pengangguran. Perbaikan kinerja lapangan usaha di Yogyakarta juga mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja di DIY. Harapannya, melalui program-program tersebut, angka kemiskinan dapat berkurang secara signifikan dengan meningkatkan peluang kerja dan pendapatan masyarakat.
4. Secara teori rata-rata lama sekolah (RLS) memiliki pengaruh, tetapi faktor ini mungkin tidak menjadi salah satu faktor penentu kemiskinan di Provinsi DIY pada periode 2010-2023. Ini tidak mencerminkan bahwa RLS tidak penting bagi suatu wilayah. Sebaliknya, RLS dapat diterapkan sebagai indikator untuk menilai akses dan kualitas pendidikan di suatu daerah. Hal ini ditunjukkan oleh upaya meningkatkan efektivitas program Jaminan Pendidikan Daerah (JPD), sebuah inovasi program di bidang pendidikan yang telah diinisiasi oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta. Program JPD adalah program khusus yang menyediakan bantuan dana sosial kepada warga miskin yang terdaftar dalam Kartu Menuju Sejagata (KMS). Program ini memberikan kesempatan kepada para siswa dari keluarga miskin untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, meskipun RLS mungkin tidak

secara langsung mengurangi kemiskinan, namun program-program seperti JPD dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Rahman, P. (t.t.). *KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIOLOGI*.
- Asman, J. R., Arham, M. A., Hadi, F., & Akib, Y. (t.t.). *ANALISIS PENGARUH STRUKTUR EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI SULAWESI*.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsep>
- Dan, K. (t.t.). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Ekonomi, F., & Islam, B. (t.t.). *FAKTOR FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN ITANG*.
- Hariwan, P., & Swaningrum, A. (t.t.). *Analisis Indeks Pembangunan Manusia Pada 5 Wilayah Hasil Pemekaran di Jawa Barat*.
https://econpapers.repec.org/article/eeelabeco/v_3a47_3ay_3a2017_3ai_3ac_3ap_3a15-34.htm. (t.t.).
<https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>. (t.t.-a).
<https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>. (t.t.-b).
<https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=17740>. (t.t.).
<https://jakarta.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html>. (t.t.).
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20399459>. (t.t.).
- Izami, R., Kornita, E., & Desweni, S. P. (2022). Journal of Social and Policy Issues Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pelalawan. *JOURNAL OF SOCIAL AND POLICY ISSUE*, 2(3).
<https://doi.org/10.35308/xxxxx>
- Jannah, M., & Fitriana Sari, I. (2023). Analisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1).
- Jumlah Penduduk, P., Kemiskinan, D., Khristina Kiha, E., Seran, S., & Trifonia Lau, H. (t.t.). *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA 60 EMILIA KHRISTINA KIHA, SIRILIUS SERAN & HENDRIANA TRIFONIA LAU*.

- Mahroji, D., Ekonomi, J., Stie, P., & Madania, P. (2019). *PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI BANTEN*. 9(1). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/>
- Mardiatillah, R., Panorama, M., Sumantri, R., & Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah, F. (t.t.). *Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di sumatera selatan tahun 2015-2019*. 18(2), 2021–2279. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Nama. (t.t.). *PENGESAHAN SKRIPSI*.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Pengangguran, A., & Perkapita, P. (2022). *Dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2017-2020. Analysis of Unemployment, Capita Income, and HDI on Economic Growth in Indonesia*. <https://pssh.umsida.ac.id>.
- Pradipta, S. A., Studi, P., Ekonomi, P., & Ekonomi, F. (2020a). PENGARUH RATA-RATA LAMA SEKOLAH DAN PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN Retno Mustika Dewi. Dalam *JUPE* (Vol. 08).
- Pradipta, S. A., Studi, P., Ekonomi, P., & Ekonomi, F. (2020b). PENGARUH RATA-RATA LAMA SEKOLAH DAN PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN Retno Mustika Dewi. Dalam *JUPE* (Vol. 08).
- Ratu Gandasari, T. (2016). *PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN*. 6(2). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/>
- Rizky Pratama, B. (2020). Economics Development Analysis Journal Analysis of Gender Inequality in Poverty Reduction Program Article Info. *Economics Development Analysis Journal*, 9(4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Safitri, E., Junaidi, ;, & Erfit, ; (2021). Analisis disparitas pembangunan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (segi ekonomi dan non ekonomi). Dalam *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 16, Nomor 1).
- Sahara Rusli, A., & Swantamalo Magna, M. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kota Magelang Tahun 2011-2021*. 2(1). <https://doi.org/10.20961/evokasi.v1i2.778>
- Salsabila, D., & Yunus Hendrawan, M. (2021). Analisis Kondisi Pemberdayaan Gender di Indonesia Tahun 2020 dengan Agglomerative Hierarchical Clustering dan Biplot (Analysis of Indonesia's Gender Empowerment Conditions in 2020

- with Agglomerative Hierarchical Clustering and Biplot). Dalam *Seminar Nasional Official Statistics*.
- Saputri, A., Siti Badriah, L., & Supriadi, D. (2023). The effect of GRDP, education, and gender empowerment index on poverty. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(Oktober), 373–392.
- Sejati, D. P. (2020). PENGANGGURAN SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PEMBANGUNAN EKONOMI. Dalam *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* (Vol. 2, Nomor 3).
- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (t.t.). *INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA INDONESIA*.
- Susanto, J., & Udjianto, W. (2020). The Disparity of Human Development Index in Central Jawa. *Yogyakarta Conference Series Proceeding on Economic and Business Series (EBS)*, 1(1), 200–206. <https://doi.org/10.31098/ebs.v1i1.68>
- Tarihoran, S., & Sunardi, N. D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Gender, Tingkat Kemiskinan dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Provinsi Banten Periode Tahun. *Jurnal Simki Economic*, 5(2), 187–198. <https://jiped.org/index.php/JSE>
- TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan Volume 2 ISSUE 6 (2022)*. (t.t.). <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>
- Vita Ferezagia, D. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Dalam *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* (Vol. 1, Nomor 1).
- Wiharko, A. (t.t.). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI JAWA TENGAH*.
- Zakkie, M., Program, M. E., & Pembangunan, S. E. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Indeks Pembangunan Manusia antara Kota Banjarmasin dan Kota. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 470–483.

LAMPIRAN

I. Statistik Deskriptif

. summarize

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
tahun	70	2016.5	4.060235	2010	2023
kabkota	0				
kemiskinan	70	101210.4	42285.31	29450	160150
ipm	70	77.328	6.654741	64.2	88.61
indeks_pem~r	65	70.63169	6.45487	59.23	81.65
pengangguran	65	4.006	1.81874	1.38	9.16
rata_lama_~h	70	9.233	1.724721	5.59	12.11
regioncity	70	3	1.424425	1	5
lkemiskinan	70	11.40327	.5465479	10.29045	11.98387

II. Common Effect Model

. regress lkemiskinan ipm indeks_pemberdayaan_gender pengangguran rata_lama_sekolah

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	65
Model	13.018531	4	3.25463275	F(4, 60)	=	31.93
Residual	6.11618265	60	.101936378	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.6804
				Adj R-squared	=	0.6591
Total	19.1347137	64	.298979901	Root MSE	=	.31927

	lkemiskinan	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
	ipm	.1461953	.028234	5.18	0.000	.0897189 .2026717
	indeks_pemberdayaan_gender	-.0057478	.0075542	-0.76	0.450	-.0208584 .0093628
	pengangguran	-.091154	.0344796	-2.64	0.010	-.1601233 -.0221846
	rata_lama_sekolah	-.6919029	.1115851	-6.20	0.000	-.9151064 -.4686994
	_cons	7.257053	1.243879	5.83	0.000	4.768924 9.745182

III. Fixed Effect Model

Fixed-effects (within) regression	Number of obs	=	65
Group variable: regioncity	Number of groups	=	5
R-sq:	Obs per group:		
within = 0.7585	min =		13
between = 0.2287	avg =		13.0
overall = 0.2410	max =		13
corr(u_i, Xb) = 0.1346	F(4,56)	=	43.96
	Prob > F	=	0.0000

Ikemiskinan	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ipm	-.0571693	.0098426	-5.81	0.000	-.0768864	-.0374522
indeks_pemberdayaan_gender	-.0001708	.0017716	-0.10	0.924	-.0037198	.0033782
pengangguran	.0119431	.0066912	1.78	0.080	-.001461	.0253473
rata_lama_sekolah	.098546	.0419942	2.35	0.023	.0144216	.1826704
_cons	14.88069	.3910602	38.05	0.000	14.09731	15.66408
sigma_u	.53095664					
sigma_e	.04802263					
rho	.99188599	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all $u_i=0$: $F(4, 56) = 649.02$

Prob > F = 0.0000

Random-effects GLS regression	Number of obs	=	65
Group variable: regioncity	Number of groups	=	5
R-sq:	Obs per group:		
within = 0.0061	min =		13
between = 0.7601	avg =		13.0
overall = 0.6804	max =		13
	Wald chi2(4)	=	127.71
corr(u i, X) = 0 (assumed)	Prob > chi2	=	0.0000

Ikemiskinan	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
ipm	.1461953	.028234	5.18	0.000	.0908577	.2015329
indeks_pemberdayaan_gender	-.0057478	.0075542	-0.76	0.447	-.0205537	.0090581
pengangguran	-.091154	.0344796	-2.64	0.008	-.1587327	-.0235753
rata_lama_sekolah	-.6919029	.1115851	-6.20	0.000	-.9106057	-.4732001
_cons	7.257053	1.243879	5.83	0.000	4.819094	9.695011
sigma_u	0					
sigma_e	.04802263					
rho	0	(fraction of variance due to u_i)				

```
. testparm i.regioncity

( 1) 2.regioncity = 0
( 2) 3.regioncity = 0
( 3) 4.regioncity = 0
( 4) 5.regioncity = 0

F( 4, 56) = 649.02
Prob > F = 0.0000
```

VI. Uji Hausman

```
. hausman rem fem
```

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
	(b) rem	(B) fem		
ipm	.1461953	-.0571693	.2033646	.0264628
indeks_pem~r	-.0057478	-.0001708	-.005577	.0073435
pengangguran	-.091154	.0119431	-.1030971	.0338241
rata_lama_~h	-.6919029	.098546	-.7904489	.1033815

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

```
chi2(4) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
= 132.87
Prob>chi2 = 0.0000
```

VII. Uji Lagrange Multiplier (LM)

```
. xttest0
```

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

```
lkemiskinan[regioncity,t] = Xb + u[regioncity] + e[regioncity,t]
```

Estimated results:

	Var	sd = sqrt(Var)
lkemisk~n	.2989799	.5467905
e	.0023062	.0480226
u	0	0

Test: Var(u) = 0

```
chibar2(01) = 0.00
Prob > chibar2 = 1.0000
```

VII. Data

Tahun	Kab/Kota	Kemiskinan	IPM	IPG	Pengangguran	RLS
2010	Kulon_Progo	90100	68.83	61.18	4.18	7.85
2011	Kulon_Progo	92800	69.53	61.15	3.03	7.88
2012	Kulon_Progo	93200	69.74	59.23	3.04	7.93
2013	Kulon_Progo	86500	70.14	59.26	2.85	8.02
2014	Kulon_Progo	84700	70.68	63.68	2.88	8.2
2015	Kulon_Progo	88130	71.52	67.26	3.72	8.4
2016	Kulon_Progo	84340	72.38			8.5
2017	Kulon_Progo	84170	73.23	68.42	1.99	8.64
2018	Kulon_Progo	77720	73.76	68.36	1.49	8.65
2019	Kulon_Progo	74620	74.44	71.58	1.8	8.66
2020	Kulon_Progo	78060	74.46	71.45	3.71	8.86
2021	Kulon_Progo	81140	74.71	71.41	3.69	9.02
2022	Kulon_Progo	73210	75.46	72.27	2.8	9.17
2023	Kulon_Progo	70740	75.82	71.68	2.4	9.18
2010	Bantul	146900	75.31	67.85	5.24	8.34
2011	Bantul	159400	75.79	68.46	4.39	7.88
2012	Bantul	159200	76.13	68.52	3.7	8.44
2013	Bantul	156600	76.78	68.88	3.36	8.72
2014	Bantul	153500	77.11	61.18	2.57	8.74
2015	Bantul	160150	77.99	61.77	3	9.08
2016	Bantul	142760	78.42			9.09
2017	Bantul	139670	78.67	61.99	3.12	9.2
2018	Bantul	134840	79.45	61.01	2.72	9.35

2019	Bantul	131150	80.01	65.29	3.06	9.54
2020	Bantul	138660	80.01	64.78	4.06	9.55
2021	Bantul	146980	80.28	65.27	4.04	9.57
2022	Bantul	130130	80.69	65.03	3.97	9.59
2023	Bantul	128510	81.74	70.35	3.78	9.79
2010	Gunungkidul	148700	64.2	59.36	4.04	5.59
2011	Gunungkidul	157100	64.83	62.22	2.23	5.74
2012	Gunungkidul	157800	65.69	64.58	1.38	6.08
2013	Gunungkidul	152400	66.31	66.01	1.69	6.22
2014	Gunungkidul	148400	67.03	68.27	1.61	6.45
2015	Gunungkidul	155000	67.41	64.48	2.9	6.46
2016	Gunungkidul	139150	67.82			6.62
2017	Gunungkidul	135740	68.73	68.7	1.65	6.99
2018	Gunungkidul	125760	69.24	67.45	2.07	7
2019	Gunungkidul	123080	69.96	75.34	1.92	7.13
2020	Gunungkidul	127610	69.98	75.53	2.16	7.21
2021	Gunungkidul	146980	70.16	76.7	2.2	7.3
2022	Gunungkidul	122820	70.96	77.93	2.08	7.31
2023	Gunungkidul	122540	71.46	77.3	2.09	7.32
2010	Sleman	117000	79.69	70.74	7.17	9.79
2011	Sleman	117300	80.04	70.52	5.36	10.03
2012	Sleman	118200	80.1	69.66	5.64	10.03
2013	Sleman	110800	80.26	72.3	3.28	10.03
2014	Sleman	110400	80.73	79.37	4.21	10.28
2015	Sleman	110960	81.2	77.61	5.37	10.3
2016	Sleman	96630	82.15			10.64
2017	Sleman	96750	82.85	79.51	3.51	10.65
2018	Sleman	92040	83.42	78.47	4.4	10.66
2019	Sleman	90170	83.85	80.4	3.93	10.67
2020	Sleman	99780	83.84	81.25	5.09	10.91
2021	Sleman	108930	84	81.31	5.17	10.92
2022	Sleman	98920	84.31	81.65	4.78	10.94
2023	Sleman	97500	84.86	79.94	4.47	11.01
2010	Yogyakarta	37800	82.72	69.85	7.41	10.88

2011	Yogyakarta	37700	82.98	70	6.7	11.01
2012	Yogyakarta	37400	83.29	70.7	5.33	11.22
2013	Yogyakarta	35600	83.61	71.75	6.45	11.36
2014	Yogyakarta	35600	83.78	79.44	6.35	11.39
2015	Yogyakarta	35980	84.56	79.33	5.52	11.41
2016	Yogyakarta	32060	85.32			11.42
2017	Yogyakarta	32200	85.49	78.94	5.08	11.43
2018	Yogyakarta	29750	86.11	80.65	6.22	11.44
2019	Yogyakarta	29450	86.65	71.06	4.8	11.45
2020	Yogyakarta	31620	86.61	71.05	9.16	11.46
2021	Yogyakarta	34070	87.18	73.18	9.13	11.72
2022	Yogyakarta	29680	87.89	75.5	7.18	11.89
2023	Yogyakarta	29480	88.61	75.7	6.07	12.11